

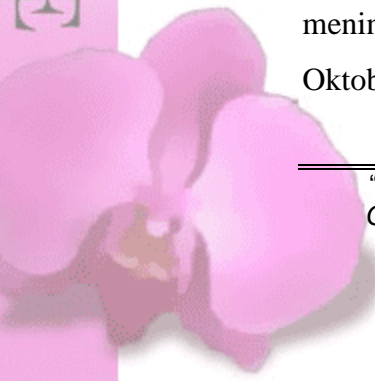
BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada era globalisasi seperti saat ini, investasi dalam berbagai aspek mulai menjadi pilihan pelaku ekonomi, khususnya investasi di pasar modal (*Capital Market*), dalam hal ini investasi dalam bentuk saham (*Stocks*). Di Indonesia, investasi di sektor saham mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan instrumen investasi yang lain. *Manulife Financial* menilai Indonesia masih mempunyai potensi peningkatan basis investor. Pasalnya, para investor Indonesia termasuk paling optimis dibanding negara Asia lainnya. Khususnya, pada sektor saham yang secara langsung terjadi peningkatan minat yang paling tinggi dibanding dengan instrumen investasi lainnya. (*Merdeka.com*, 2013).

Dengan semakin banyak pelaku ekonomi yang melakukan investasi di pasar modal, maka persaingan ketat antar pelaku investasi (investor) tidak dapat dihindari. Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menyebut persaingan antar negara di Asia dalam menarik investasi makin ketat. Termasuk Indonesia yang ditempel ketat Vietnam, Myanmar, dan Malaysia. Persaingan yang ketat ini perlu dikendalikan agar dapat berdampak baik pada iklim investasi, yakni pertumbuhan investasi yang stabil di Indonesia. Menurut Franky Sibarani (Kepala BKPM), pemerintah terus berupaya meningkatkan investasi asing di Tanah Air. Apalagi, tren pertumbuhan investasi cukup bagus pada tahun lalu (tahun 2015) yang naik 17,8% (*Sindonews.com*, Mei 2016).

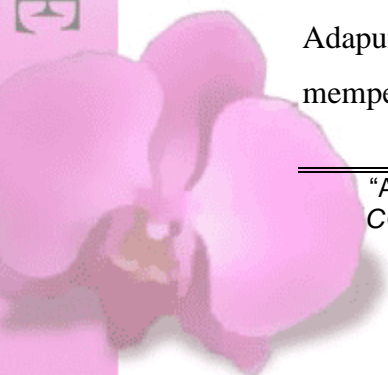
Tren kenaikan investasi ini menjadi kabar baik bagi pelaku investasi (investor) karena hal ini kan menjanjikan keuntungan yang besar bagi para investor. *ICAEW Economic Insight: South East Asia* memprediksi pertumbuhan investasi Indonesia akan meningkat sebesar 6,2 persen di 2017 (*Tempo.co*, September 2016). Selain itu, pada Oktober 2016 (*Tempo.co*) Indonesia merupakan negara yang disorot karena menjadi



salah satu pilihan ratusan CEO multinasional berkelas dunia. Sebanyak 8% dari para bos perusahaan multinasional yang disurvei UNCTAD (*The United Nations Conference on Trade and Development*) menjadikan Indonesia sebagai lokasi investasi paling prospektif. Posisi Indonesia dalam negara tujuan investasi paling atraktif naik dari peringkat 14 pada survei 2014 menjadi peringkat 9 pada survei 2016. Data tersebut menunjukkan bahwa investasi mulai berkembang pesat dan banyak diminati investor di Indonesia.

Dalam melakukan investasi di pasar modal, alasan seorang investor memilih perusahaan untuk investasi didasarkan pada performa perusahaan dalam memperoleh laba (*profit*) ataupun pengelolaan perusahaan yang baik, sehingga bisa menarik minat pelaku investasi untuk membeli saham perusahaan tersebut. Menurut *Signaling theory*, apabila perusahaan mengungkapkan dividen yang lebih daripada yang diantisipasi pasar, hal ini akan diinterpretasikan sebagai sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek kinerja keuangan dimasa depan yang lebih baik daripada yang diantisipasi pasar. Begitupun sebaliknya, jika perusahaan mengumumkan dividen yang lebih rendah daripada yang diharapkan pasar, maka hal ini akan diinterpretasikan sebagai sinyal buruk. Selain itu, perusahaan yang mempunyai prospek jangka panjang yang baik akan menjadi alasan seorang investor dalam melakukan investasi. Hal ini bisa dilihat dari data historis laporan keuangan perusahaan yang termasuk dalam analisa fundamental, seperti *price earning ratio* (PER), *earning per share* (EPS), *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *debt equity ratio* (DER), *price to book value* (PBV) dan rasio keuangan lain yang bisa digunakan sebagai bahan analisa kinerja perusahaan. Dengan analisa yang baik, maka bisa diketahui perusahaan mana yang mempunyai prospek menjanjikan, sehingga investasi yang dilakukan mampu menghasilkan laba (*profit*) sesuai yang diharapkan.

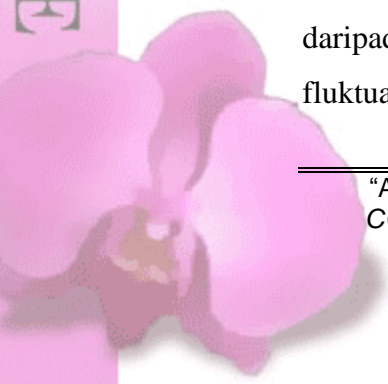
Adapun tujuan investor dalam melakukan investasi adalah bagaimana mampu memperoleh laba secara maksimal dengan tingkat risiko yang bisa diminimalkan.



Dalam melakukan investasi di pasar modal (saham), laba yang diharapkan oleh investor diperoleh dari *capital gain* (laba yang diperoleh dari penjualan atau transaksi saham) dan pendapatan dividen sesuai dengan tingkat atau jumlah saham yang dimiliki oleh investor. Sehingga setiap investor perlu mempertimbangkan dan menghitung kemungkinan laba yang bisa diperoleh dari setiap investasinya di pasar saham, kemudian dibandingkan dengan risiko yang akan diterima, baik risiko kerugian dari fluktuasi harga saham maupun faktor biaya (*cost*) transaksi saham.

Dalam *Expectation theory* dinyatakan bahwa para pemegang saham memiliki harapan masing-masing terhadap besarnya dividen yang akan dibayarkan perusahaan. Bila laba (*return*) yang diperoleh lebih besar dari risiko, maka hal tersebut menunjukkan bahwa investasi menghasilkan keuntungan atau laba, artinya investasi tersebut mempunyai prospek yang baik sehingga layak untuk dilanjutkan. Namun, bila perhitungan menunjukkan bahwa risiko yang diterima lebih besar bila dibandingkan *return* atau laba, artinya investasi yang dilakukan mengarah pada kerugian, hal ini menunjukkan bahwa investasi tersebut tidak memiliki prospek yang baik, sehingga perlu dilakukan analisa ulang dalam melakukan investasi.

Dalam menghadapi risiko, ada dua macam investor yaitu *risk averse* dan *risk taker*. *Risk averse* merupakan investor yang cenderung menghindari risiko atas investasi yang dilakukan. Dengan kata lain, investor seperti ini lebih menyukai investasi yang memiliki tingkat risiko rendah, sehingga sangat berhati-hati dan penuh pertimbangan dalam memilih saham yang akan dibeli. *The bird-in-the-hand theory* menyatakan bahwa dividen memiliki tingkat kepastian yang lebih tinggi dibandingkan *capital gain*. Menurut teori ini, investor lebih memilih dividen yang sudah pasti jumlah nominalnya daripada mengharapkan adanya *capital gain* yang masih mungkin berfluktuasi. Investor menganggap pengembalian (*return*) berupa dividen memiliki kepastian yang tinggi daripada mengharap pendapatan dari *capital gain* yang belum pasti karena adanya fluktuasi harga saham di pasar modal. *Risk taker* adalah investor yang menyukai



tantangan dan berani menghadapi segala risiko investasi. Ketidakpastian atau fluktuasi harga saham termasuk dalam risiko investasi, namun bagi investor *risk taker*, hal seperti ini menjadikan tantangan untuk mendapatkan peluang keuntungan atau *profit* yang lebih. Kondisi seperti ini akan dimanfaatkan pelaku investasi untuk mendapatkan keuntungan dalam bentuk *capital gain*.

Dividen adalah tingkat pengembalian atau *return* atas pembelian saham yang diterbitkan oleh emiten dan merupakan pendapatan bagi investor yang telah memiliki saham perusahaan dalam jumlah tertentu. Tingkat pengembalian atau *return* ini tergantung oleh kebijakan yang diterapkan pada masing-masing perusahaan. Dividen merupakan pengembalian (*return*) yang diharapkan investor dan menjadi pertimbangan saat memilih untuk melakukan investasi. Sehingga besaran dividen atau tingkat pengembalian (*return*) perlu dipertimbangkan sesuai dengan yang diharapkan (*expected return*) investor dan sesuai kondisi keuangan perusahaan.

Kebijakan dividen merupakan suatu kebijakan yang menyangkut keputusan suatu laba akan dibagikan atau tidak kepada pemegang saham. Hal ini harus melalui Rapat Umum Pemegang Saham atau biasa disebut RUPS. Dalam rapat tersebut, akan dibahas mengenai laba yang peroleh perusahaan apakah akan diputuskan untuk dibagi kepada pemegang saham (investor) atau justru ditahan sebagai laba ditahan dalam neraca keuangan perusahaan. Pembagian dividen merupakan pengeluaran kas bagi perusahaan (*cash out flow*), namun bagi pemegang saham (investor), pembagian dividen menjadi pendapatan yang diharapkan dalam melakukan investasi.

Di sisi lain, ketika perusahaan memutuskan untuk tidak membagi dividen atau menahan laba, artinya perusahaan mendapat tambahan dana berupa laba ditahan dalam neraca keuangan, namun para pemegang saham tidak mendapat *return* yang diharapkan. Hal ini yang harus dipertimbangkan perusahaan dalam menentukan kebijakan dividen, agar menghasilkan kebijakan yang menguntungkan, baik bagi

perusahaan maupun bagi pemegang saham (investor). Menurut *Clientele effect theory*, kebijakan dividen ditujukan untuk memenuhi kebutuhan segmen investor tertentu karena setiap investor memiliki preferensi tersendiri terhadap imbal hasil yang mereka peroleh. Sehingga penting bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan dividen dengan tepat sesuai ekspektasi pemegang saham (*shareholder*). Kebijakan dividen biasa diproksikan menggunakan DPR (*dividend payout ratio*). DPR merupakan persentase dari laba perusahaan yang dialokasikan untuk dibagikan kepada para pemegang saham (investor) dalam bentuk dividen.

Tabel 1.1
Perkembangan *Dividend Payout Ratio (DPR)*
Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Periode 2013-2015

No.	Nama Emiten	DPR (%)		
		2013	2014	2015
1	Delta Djakarta Tbk.	72,73	39,05	50,42
2	Darya-Varia Laboratoria Tbk.	30,80	55,56	67,71
3	Gudang Garam Tbk.	35,56	28,67	77,73
4	H.M. Sampoerna Tbk.	98,18	120,22	100,00
5	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.	49,74	49,78	49,81
6	Indofood Sukses Makmur Tbk.	49,82	49,66	49,70
7	Kimia Farma Tbk.	24,77	20,12	19,91
8	Kalbe Farma Tbk.	44,74	43,18	44,19
9	Merck Tbk.	79,80	80,24	53,43
10	Multi Bintang Indonesia Tbk.	139,46	0,68	145,76
11	Mayora Indah Tbk.	20,63	35,48	21,99
12	Nippon Indosari Corpindo Tbk.	10,06	14,95	20,02
13	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk.	100,00	85,71	86,21
14	Sekar Laut Tbk.	23,53	20,00	20,00
15	Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk.	86,78	89,98	98,72
16	Mandom Indonesia Tbk.	46,48	44,98	15,14
17	Tempo Scan Pacific Tbk.	53,19	49,61	43,10
18	Unilever Indonesia Tbk.	99,86	100,00	99,87
19	Wismilak Inti Makmur Tbk.	30,00	25,47	40,32
Rata-rata		57,69	50,18	58,11

“ANALISIS PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, PROFITABILITAS, *GROWTH*, DAN *COLLATERALIZABLE ASSETS* TERHADAP KEBIJAKAN DIVIDEN (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2103-2015)”

Author: Hadi Susanto NPK: K.2013.5.32444

Sumber : Aplikasi RTI Business (2016), data diolah

Tabel 1.1. menunjukkan bahwa pembagian dividen pada perusahaan sektor industri barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015 mengindikasikan penerapan kebijakan dividen secara tidak stabil. Hal ini dapat dilihat dari perkembangan *dividend payout ratio* (DPR) yang fluktuatif. Pada tahun 2014 rata-rata DPR sebesar 50,18%, terjadi penurunan yang cukup signifikan jika dibandingkan dengan rata-rata tahun sebelumnya (2013) yakni sebesar 57,69%. Namun pada tahun 2015 rata-rata DPR mengalami peningkatan sebesar 7,42% dibandingkan tahun 2014 menjadi 58,11%. Hal ini menjadi sinyal positif bagi investor karena semakin besar DPR maka mengindikasikan bahwa pendapatan (*return*) investor atas investasi sahamnya semakin besar pula.

Fluktuasi perkembangan DPR paling besar terjadi pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk, yakni terjadi penurunan yang sangat drastis pada tahun 2014 sebesar 0,68%, jumlah ini sangat kecil bila dibandingkan DPR tahun 2013 yakni sebesar 139,46%. Namun pada tahun 2015 terjadi peningkatan yang sangat signifikan yakni sebesar 145,76%. Kondisi seperti ini bisa saja terjadi karena alasan tertentu pada perusahaan, seperti adanya investasi pada perusahaan atau adanya usaha untuk melakukan ekspansi perusahaan. Secara umum, pembagian dividen pada perusahaan-perusahaan sektor industri barang konsumsi mengalami fluktuasi, namun ada beberapa perusahaan yang tetap konsisten dalam persentase tertentu dalam membagikan dividen, seperti Indofood CBP Sukses Makmur Tbk. (ICBP), dan Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) yang konsisten membagikan dividen dengan DPR di kisaran 49% setiap tahun. *Dividen Payout Ratio* yang konsisten bisa menjadikan daya tarik bagi investor, karena dianggap lebih aman dan lebih pasti dalam memperoleh *return* atas investasinya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan manajemen dalam menentukan kebijakan dividen. Nursandari (2015:23) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, yakni kebutuhan dana perusahaan, likuiditas, kemampuan meminjam, keadaan pemegang saham, dan stabilitas dividen. Pada penelitian ini, peneliti memilih likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *growth*, dan *collateralizable assets* sebagai variabel yang mempengaruhi kebijakan dividen. Variabel-variabel tersebut dipilih karena dianggap mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kebijakan dividen pada perusahaan. Proksi yang digunakan adalah *current ratio*, *debt to equity ratio*, *return on equity*, *growth*, dan *collateral assets*.

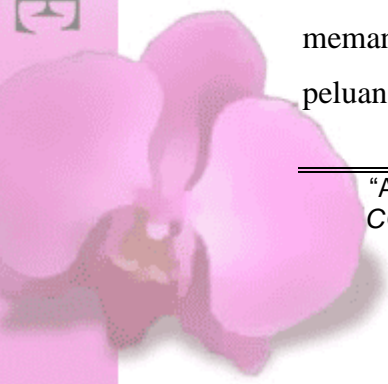
Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kebutuhan jangka pendek perusahaan. Ketika perusahaan memutuskan untuk melakukan pembagian dividen, maka artinya perusahaan mempunyai tingkat likuiditas yang tinggi. Karena pembagian dividen dipengaruhi oleh tingkat likuiditas perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Pasadena (2013), Saputra (2013), Afriani (2014), Prawira (2015), Sari (2015), dan Latiefasari (2011), yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Namun hasil berbeda dikemukakan oleh Nurmadinah (2015), yang menunjukkan bahwa *current ratio* (likuiditas) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Leverage merupakan struktur modal yang digunakan perusahaan dalam mendanai operasional dan kebutuhan perusahaan yang berasal dari hutang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2008), Saputra (2013), Latiefasari (2011), Trianto (2011), dan Akhadiyah (2015), *leverage* memberikan pengaruh negatif terhadap kebijakan dividen, yang artinya adalah semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka akan menyebabkan pembagian dividen menjadi berkurang. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pasadena (2013), Sari (2015), dan Afriani (2014) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat pembagian dividen. Yang artinya semakin tinggi tingkat *leverage* suatu perusahaan maka semakin besar

juga tingkat dividen yang dibagikan oleh perusahaan. Begitu pula sebaliknya, jika tingkat *leverage* rendah maka tingkat pembagian dividen juga rendah. Selain itu, hasil penelitian Prawira (2014), dan Nurmadinah (2015) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui kegiatan operasional dan usaha yang dilakukan di perusahaan. Menurut penelitian sebelumnya oleh Pasadena (2013), Afriani (2014), Prawira (2014), Latiefasari (2011), Nurmadinah (2015), dan Silaban (2016), profitabilitas berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Yang artinya semakin tinggi profitabilitas yang diperoleh perusahaan, maka semakin besar pula tingkat pembagian dividen kepada para pemegang saham. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2008), Saputra (2013), Akhadiyah (2015) yang menyatakan bahwa profitabilitas justru berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Yang artinya semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka akan menurunkan tingkat pembagian dividen perusahaan. Begitu pula sebaliknya, tingkat profitabilitas yang rendah akan mampu meningkatkan pembagian dividen kepada para investor atau para pemegang saham.

Pertumbuhan perusahaan (*growth*) merupakan adanya peningkatan atau bertambahnya jumlah harta atau aset yang dimiliki oleh perusahaan atas kegiatan operasional maupun investasinya. Pertumbuhan perusahaan adalah hal yang diharapkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan dalam perusahaan, baik pihak internal maupun eksternal, karena *growth* dianggap sebagai tanda atau sinyal bahwa kinerja perusahaan berada dalam kinerja yang baik, serta dianggap mempunyai prospek yang baik diwaktu mendatang. Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat melalui jumlah aset yang dimiliki perusahaan setiap tahunnya. Pertumbuhan pada total aset yang besar akan menurunkan pembayaran deviden kepada pemegang saham karena pengelola perusahaan memanfaatkan laba yang diperoleh perusahaan untuk aktivitas pendanaan internal atas peluang investasi yang ada, sehingga semakin besar pertumbuhan pada total aset akan



mengakibatkan perusahaan menurunkan pembayaran deviden. Dengan demikian, maka artinya *growth* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Hal ini sesuai dengan penelitian Silaban (2016), Latiefasari (2011), dan Novitasari (2013) yang menyatakan bahwa variabel *growth* berpengaruh negatif terhadap kebijakan dividen. Namun, hasil penelitian dari Nurmadinah (2015), dan Akhadiyah (2015) menunjukkan bahwa *growth* tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Collateralizable Assets merupakan aset perusahaan yang bisa digunakan sebagai agunan atau jaminan ketika perusahaan melakukan peminjaman atau hutang kepada kreditur. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan bahwa jaminan perusahaan menggunakan aset tinggi, sehingga kreditur merasa aman atas piutang yang ada di perusahaan. Hal ini dapat mengurangi konflik kepentingan antara kreditur dengan perusahaan, sehingga perusahaan bisa membagikan dividen kepada para pemegang saham. Sedangkan bila jumlah aset dinilai kurang mencukupi jaminan atas hutang perusahaan, maka akan menimbulkan konflik kepentingan antara perusahaan dengan pihak kreditur. Sehingga prioritas utama perusahaan ketika mendapat *income* maupun laba bukanlah pembagian dividen, melainkan lebih memprioritaskan untuk pelunasan hutang kepada pihak kreditur. Hal ini menunjukkan bahwa *collateral assets* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Sesuai dengan hasil penelitian Latiefasari (2011), Trianto (2011), dan Novitasari (2013), yang menyatakan bahwa *collateral assets* berpengaruh positif terhadap kebijakan dividen. Namun hasil berbeda dinyatakan oleh Nurmadinah (2015) yang menunjukkan bahwa *collateral assets* (*COL*) tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Perusahaan tersebut dipilih karena dalam survei menunjukkan bahwa pelaku bisnis (investor) cenderung memilih perusahaan manufaktur dibandingkan sektor lain. Hal ini didasarkan pada survei UNCTAD (*The United Nations Conference on Trade and Development*) yang

menunjukkan bahwa Sekitar 57% pelaku bisnis global menyatakan arus investasi ke sektor manufaktur akan naik pada 2017, dibandingkan dengan sektor primer (20%) dan sektor jasa (51%) (*Tempo.co*, Oktober 2016). Kecenderungan minat pelaku investasi ini dianggap sebagai sinyal bahwa perusahaan manufaktur menjanjikan investasi yang menjanjikan bagi investor. Sehingga dapat digunakan sebagai indikasi bahwa pembagian dividen akan diberikan secara stabil kepada para pemegang saham. Karena tujuan utama investor melakukan investasi adalah memperoleh *return* sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pengaruh Likuiditas, Leverage, Profitabilitas, Growth, dan Collateralizable Assets Terhadap Kebijakan Dividen (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015)”**

1.2. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Seauhmana pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen?
- 2) Seauhmana pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen?
- 3) Seauhmana pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen?
- 4) Seauhmana pengaruh *growth* terhadap kebijakan dividen?
- 5) Seauhmana pengaruh *collateralizable assets* terhadap kebijakan dividen?
- 6) Seauhmana pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *growth*, dan *collateralizable assets* secara bersama-sama (simultan) terhadap kebijakan dividen?

1.3. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah di atas adalah :

- 1) Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap kebijakan dividen

- 2) Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap kebijakan dividen
- 3) Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap kebijakan dividen
- 4) Untuk menganalisis pengaruh *growth* terhadap kebijakan dividen
- 5) Untuk menganalisis pengaruh *collateralizable assets* terhadap kebijakan dividen
- 6) Untuk menganalisis pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *growth*, dan kepemilikan institusional secara bersama-sama (simultan) terhadap kebijakan dividen

1.4. Manfaat penelitian

Hasil penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberikan beberapa kegunaan atau manfaat antara lain:

- 1) Manfaat bagi perusahaan

Hasil penelitian mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *growth*, dan *collateralizable assets* terhadap kebijakan dividen perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI Periode 2013-2015 diharapkan memberikan kontribusi praktis terhadap perusahaan dalam menentukan kebijakan dividen di perusahaan.

- 2) Manfaat bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menambah referensi bagi peneliti mengenai pengaruh likuiditas, *leverage*, profitabilitas, *growth*, dan *collateralizable assets* terhadap kebijakan perusahaan dalam menentukan dividen yang akan dibagikan kepada para pemegang saham.

- 3) Manfaat bagi investor

Diharapkan informasi dan penjelasan yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan investasi di pasar modal, serta bisa digunakan sebagai acuan dalam mengambil keputusan dalam berinvestasi, yang mana tujuan

utama yang ingin dicapai dalam investasi adalah laba (*return*) dalam bentuk dividen.

4) Manfaat bagi perguruan tinggi

Sebagai tambahan koleksi perpustakaan, bahan referensi dan bahan masukan bagi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah atau fenomena yang relevan.

5) Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau referensi untuk penelitian berikutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen.